

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Pesantren Terpadu di Palangkaraya, Kalimantan Tengah mewadahi empat kelompok fungsi, yaitu fungsi hunian, fungsi pendidikan, fungsi pengelolaan, dan fungsi penunjang. Fungsi hunian merupakan fungsi utama pada pesantren dimana tujuan pada fungsi ini adalah menekankan pembinaan terhadap para santri termasuk dalam beribadah. Fungsi pendidikan merupakan fungsi pembinaan secara formal baik itu pendidikan formal mulai dari MI sampai MA maupun pendidikan non formal seperti ekstrakurikuler ataupun olah raga. Fungsi pengelolaan merupakan fungsi yang menangani masalah administrasi, akademis, kegiatan teknis yang mencakup keamanan, kebersihan, dan kelancaran aktivitas pendidikan pada pesantren. Sedangkan fungsi penunjang merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan umum santri, pengelola, pengasuh, dan seluruh penghuni pesantren, seperti wartel, warnet, toserba, klinik, fotokopi, dan kantin.

Masalah yang dapat ditemukan dalam perancangan Pesantren Terpadu adalah masalah-masalah tentang penataan massa bangunan dan ruang dalam mewadahi semua fungsi pesantren agar masing-masing fungsi bangunan dapat berjalan lancar dan nyaman. Masalah ini secara tidak langsung berkaitan dengan masalah sirkulasi antar bangunan dan ruang-ruang tersebut. Untuk memudahkan pengontrolan keamanan dan kebisingan maka akses pencapaian pada masing-masing fungsi bangunan dapat dijangkau dengan mudah, dengan setiap fungsi bangunannya terdapat petugas keamanan yang bertanggung jawab. Sedangkan masalah sirkulasi antar ruang diselesaikan dengan memberikan suatu sistem penataan ruang yang sesuai dengan masing-masing perilaku pengguna. Hal ini didukung dengan pengadaan ruang-ruang terbuka hijau sebagai area bermain bagi santri.

Masalah lain yang dapat ditemukan dalam perancangan Pesantren Terpadu adalah menghadirkan nuansa arsitektur Islami pada pesantren yang

selaras dengan arsitektur lingkungan setempat. Masalah ini sebagai wujud keterpaduan bangunan dengan lingkungan sekitarnya sebagai tujuan agar fungsi bangunan dapat diterima dan menyatu dengan masyarakat. Hal ini diselesaikan dengan mengadopsi bentuk-bentuk fisik bangunan sekitar, seperti bangunan perkantoran, sekolah, dan rumah tinggal, dengan meniru bentuk atap bangunan, ornamen yang digunakan, serta pemakaian bahan bangunan.

5.2. Saran

Perancangan suatu Pesantren Terpadu adalah perancangan yang sangat kompleks, ditinjau dari segi fungsi, penataan sirkulasi, persyaratan ruang, sistem dan utilitas bangunan, dan sebagainya. Sementara itu pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini masih terbatas pada permasalahan-permasalahan pesantren secara garis besar, yang diperoleh dari pengamatan penulis. Alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan, juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh melalui studi-studi kepustakaan dan studi kasus yang sangat terbatas. Keterbatasan pengetahuan penulis, menyebabkan adanya beberapa hal yang kurang dipertimbangkan dalam proses analisa dan pengambilan keputusan, misalnya pengetahuan mengenai aspek ekonomi pesantren dan pengetahuan mengenai kurikulum pendidikan yang digunakan.

Dalam hal ini, dibutuhkan studi kepustakaan yang lebih mendalam dan studi kasus yang lebih beragam oleh mahasiswa arsitektur yang telah memilih objek rancangan ini. Dengan ini, permasalahan yang ditemukan dalam suatu pesantren dapat dipertajam dan alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang dikemukakan dapat diterapkan secara tepat pada objek rancang.